EKSPANSI VISUAL DAN KARAKTER DALAM ADAPTASI NOVEL *AYAT-AYAT CINTA* KE FILM DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Lisdawati[1], Elmustian[2]

[1,2]*Universitas Riau*
E-mail : [1]lisdawati6063@grad.unri.ac.id, [2]elmustian@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of visual and character expansion in the film adaptation of the novel *Ayat-Ayat Cinta* and to explain their implications for Indonesian language learning. This research employs a descriptive qualitative method, with the novel as the primary data source and supporting data obtained from adaptation theories, multimodal literacy studies, and previous research. Data were collected through document analysis and examined using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that visual expansion emerges through the enhancement of atmosphere, the concretization of settings, and the use of cinematographic elements such as framing, lighting, and close-ups to intensify emotional expression. Meanwhile, character expansion is evident in the more explicit portrayal of emotional states compared to the internal narration found in the novel. These changes align with the characteristics of film as a medium that relies on visual and auditory representation. The results also show significant implications for Indonesian language learning, particularly in strengthening students' multimodal literacy, cross-media reading skills, intrinsic element analysis, and critical thinking through comparing the novel and its film adaptation. This study concludes that adaptation is not merely a transfer of narrative but can function as an effective pedagogical strategy for literature learning in the classroom.

Keywords : *Adaptation, Visual Expansion, Character Expansion, Multimodal Literacy, Indonesian Language Learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk ekspansi visual dan karakter dalam adaptasi novel *Ayat-Ayat Cinta* ke film serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa teks novel dan data pendukung berupa teori adaptasi, literasi multimodal, serta penelitian terdahulu. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspansi visual muncul melalui penguatan suasana, penciptaan latar yang lebih konkret, serta penggunaan elemen sinematografi seperti framing, pencahayaan, dan close-up untuk mempertegas emosi tokoh. Pada saat yang sama, ekspansi karakter tampak melalui pendalaman ekspresi emosional yang lebih eksplisit dibandingkan narasi internal dalam novel. Perubahan ini sejalan dengan karakteristik film sebagai medium yang mengandalkan visual dan audio. Temuan tersebut memiliki implikasi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam melatih literasi multimodal, kemampuan membaca lintas-media, analisis unsur intrinsik, serta berpikir kritis siswa melalui perbandingan antara novel dan film. Penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi tidak hanya merupakan proses pemindahan cerita, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam pembelajaran sastra di kelas.

Kata Kunci : *Adaptasi, Ekspansi Visual, Karakter, Literasi Multimodal, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini diarahkan untuk membantu siswa memahami berbagai bentuk teks, termasuk teks yang disajikan melalui media lain seperti film. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Kress (2010) yang menyatakan bahwa literasi di abad modern tidak lagi bergantung pada bahasa tulis saja, tetapi juga pada gambar, suara, dan gerak. Pandangan ini menegaskan bahwa siswa perlu dilatih membaca banyak jenis representasi makna, bukan hanya teks tradisional. Dalam ranah sastra, salah satu bentuk representasi yang sering ditemui adalah adaptasi karya sastra ke film. Adaptasi ini tidak sekadar memindahkan cerita, tetapi mengembangkan dan menafsirkan ulang isi karya tersebut. Setiap adaptasi pasti membawa perubahan, karena medium baru memerlukan cara baru untuk menyampaikan cerita (Hutcheon, 2013). Dengan kata lain, adaptasi merupakan proses kreatif yang memungkinkan terjadinya ekspansi, baik dalam aspek visual, karakter, maupun penyusunan adegan.

Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy adalah contoh karya yang mengalami peralihan dari bentuk tulisan ke bentuk visual melalui adaptasi film. Versi film mempertegas beberapa aspek konflik dibandingkan novel aslinya (Fauzi, 2018). Film ini mengambil beberapa kebebasan artistik untuk menyesuaikan kebutuhan dramatik (Putri, 2020). Namun, penelitian semacam ini masih banyak berfokus pada isi cerita atau nilai-nilai religiusnya, bukan pada bagaimana perubahan visual dan karakter bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran. Padahal, film adaptasi memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran sastra yang menarik. Burke (2015) menyatakan bahwa penggunaan film dalam kelas dapat meningkatkan minat siswa karena visual membantu memperjelas konteks cerita. Selain itu, penelitian Rahmawati (2021) menemukan bahwa membandingkan novel dan film mendorong siswa berpikir lebih kritis dalam mengidentifikasi perubahan alur, dialog, dan karakter (Rahmawati, 2021).

Belum banyak studi yang mengkaji bagaimana ekspansi visual dan karakter dalam adaptasi Ayat-Ayat Cinta dapat diterapkan secara langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian yang sudah ada lebih fokus pada analisis unsur naratif atau pesan keagamaan, sementara aspek pedagogis terutama untuk literasi multimodal masih jarang disentuh. Akibatnya, guru sering hanya menggunakan novel atau film sebagai media penunjang tanpa memanfaatkan potensi analitis dari perbandingan keduanya. Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ekspansi visual dan karakter dalam adaptasi Ayat-Ayat Cinta, lalu menjelaskan bagaimana hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran apresiasi sastra di kelas Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis berupa kata, kalimat, dialog, serta satuan makna yang terdapat dalam novel. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna dan struktur yang dibangun pengarang secara mendalam. Menrut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data bersifat deskriptif. Sumber data utama penelitian ini adalah teks novel yang diteliti, sedangkan sumber data pendukungnya meliputi buku teori sastra, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca novel secara intensif, mencatat kutipan-kutipan penting, mengidentifikasi bagian yang relevan dengan fokus penelitian, serta mengelompokkannya berdasarkan kategori

analisis. Teknik analisis data mengikuti beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data yang berkaitan dengan rumusan masalah. Pada penyajian data, informasi disusun secara sistematis berdasarkan indikator analisis yang ditetapkan. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dengan melihat pola, tema, dan hubungan antar data untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan analisis yang diperoleh dari ekspansi visual dan karakter dalam adaptasi novel ayat-ayat cinta ke film dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Ekspansi Visual dalam Adaptasi Ayat-Ayat Cinta

Ekspansi visual dalam adaptasi novel ke film tampak jelas ketika peristiwa yang sebelumnya hanya dijelaskan melalui narasi, kemudian ditampilkan secara konkret dalam adegan. Misalnya, dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, ketertarikan Maria kepada Fahri hanya digambarkan melalui narator yang menjelaskan perubahan sorot mata dan kegelisahan halus yang ia rasakan. Namun dalam film, momen ini diterjemahkan melalui ekspresi visual: Maria terlihat gugup, menunduk, dan menatap Fahri lebih lama, didukung dengan penggunaan *close-up* yang memperkuat intensitas emosinya.

Perangkat sinematografi seperti framing dan pencahayaan berfungsi menciptakan suasana dan emosi tertentu. Karena itu, visualisasi Kairo dalam film dengan keramaian pasar, gedung-gedung tua, hingga suasana kampus Al-Azhar menjadi bentuk ekspansi visual yang memperluas pemahaman penonton terhadap konteks sosial yang tidak ditampilkan secara rinci dalam novel. Visualisasi seperti ini membantu penonton merasakan konflik dan suasana cerita tanpa harus membaca penjelasan narator. Ekspansi visual yang muncul dalam adaptasi novel ke film merupakan hal yang sangat lazim karena media film bekerja melalui representasi visual dan audio. Menurut Bordwell & Thompson (2016), film selalu mengandalkan perangkat sinematografi seperti framing, komposisi, dan pencahayaan untuk membangun suasana dan meningkatkan kualitas dramatik cerita. Dengan demikian, penggambaran suasana Kairo yang lebih hidup dalam film Ayat-Ayat Cinta merupakan bentuk implementasi dari prinsip dasar sinematografi yang menempatkan visual sebagai pembangun konteks sosial.

Selain itu, ekspresi emosional tokoh yang diperkuat melalui mimik wajah, gesture tubuh, dan *close-up* sejalan dengan pandangan Monaco (2009) yang menyebutkan bahwa bahasa film bertumpu pada "ekspresi visual" yang menggantikan narasi verbal dalam novel. Film tidak hanya memindahkan cerita, tetapi mentransformasikannya agar sesuai dengan karakteristik medium. Penguatan visual dalam film Ayat-Ayat Cinta memperlihatkan emosi tokoh dikonkretkan secara visual, sehingga konflik dapat diterima oleh penonton secara lebih intens.

2. Ekspansi Karakter dalam Adaptasi

Dalam novel, banyak emosi dan konflik batin tokoh disampaikan melalui narasi internal. Misalnya, Aisha digambarkan sebagai perempuan yang penyabar dan sering menahan perasaan. Rasa cemburunya hanya tampak melalui kalimat seperti *"Aisha mencoba menyembunyikan kegelisahannya meski hatinya bergetar."* Namun dalam film, Aisha ditampilkan dengan ekspresi yang lebih terbuka. Ia terlihat memalingkan wajah ketika cemburu, berbicara dengan nada tegas saat merasa tersakiti, bahkan meneteskan air mata dalam beberapa adegan. Bentuk visual ini memperkuat karakterisasinya

Hal serupa terjadi pada Maria. Jika dalam novel ia digambarkan pendiam dengan suasana hati yang diperjelas melalui deskripsi narator, maka dalam film Maria tampak jauh lebih rapuh dan emosional. Adegan ketika ia terkulai di ranjang rumah sakit, memandang Fahri dengan tatapan penuh harap, menjadi contoh bagaimana film memanfaatkan ekspresi visual untuk membangun simpati penonton. Pendalaman seperti ini sejalan dengan pandangan Hutcheon (2013) bahwa adaptasi adalah bentuk interpretasi ulang yang memungkinkan karakter mengalami perluasan emosi sesuai kebutuhan medium film. Dengan demikian, film memberikan ruang lebih besar bagi tokoh untuk mengekspresikan perasaan secara visual sehingga perubahan karakter terasa lebih kuat. Perubahan dan perluasan karakter dalam adaptasi merupakan ciri khas proses reinterpretasi kreatif. Hutcheon (2013) menjelaskan bahwa adaptasi tidak bisa terlepas dari "aktualisasi ulang" yang melibatkan penyesuaian karakter, motivasi, dan peran tokoh agar sesuai dengan kebutuhan medium baru. Oleh karena itu, pendalaman karakter Aisha dan Maria dalam film memperlihatkan bagaimana pembuat film melakukan improvisasi terhadap tokoh agar lebih sesuai dengan ritme dramatik sinema.

3. Keterkaitan Ekspansi dengan Kebutuhan Film sebagai Media

Adaptasi film membutuhkan transformasi struktural dari novel karena film memiliki keterbatasan dan potensi berbeda. Chatman (1980) menyebutkan bahwa film sebagai medium visual lebih mengutamakan apa yang dapat "ditunjukkan" (showing) daripada apa yang dapat "diceritakan" (telling). Oleh karena itu, adegan tambahan, penekanan konflik, dan visualisasi emosi menjadi bentuk konsekuensi logis dari perpindahan medium. Cresswell (2015) menegaskan bahwa dalam setiap adaptasi, perubahan merupakan upaya untuk menjaga kesinambungan dramatik agar penonton mampu mengikuti perkembangan alur dengan jelas. Hal ini tercermin dalam film Ayat-Ayat Cinta, di mana ekspansi dilakukan untuk memberikan pengalaman menonton yang lebih kuat dan jelas dibandingkan versi novel.

4. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil analisis adaptasi Ayat-Ayat Cinta memberikan manfaat besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama untuk melatih pemahaman siswa terhadap teks dalam berbagai bentuk.

a. Melatih kemampuan membaca lintas-media (novel vs film)

Membandingkan isi novel dengan versi filmnya membantu siswa melihat bagaimana satu cerita bisa disampaikan dengan cara berbeda. Siswa belajar bahwa makna tidak selalu muncul dari tulisan saja, tetapi juga dari gambar, suara, dan ekspresi tokoh dalam film.

b. Mengembangkan kemampuan analisis unsur intrinsik secara lebih konkret

Film menampilkan latar, karakter, dan konflik secara visual sehingga siswa lebih mudah menangkap peristiwa penting dalam cerita. Hal-hal yang dalam novel hanya dijelaskan melalui tulisan, dalam film muncul dalam bentuk adegan, sehingga siswa bisa melihatnya secara langsung.

c. Memperkuat apresiasi sastra melalui pendekatan multimodal

Dengan melihat perbedaan antara novel dan film, siswa dapat memahami bahwa adaptasi adalah proses kreatif. Mereka bisa berdiskusi tentang mengapa beberapa bagian diubah, ditambah, atau dikurangi, serta bagaimana perubahan itu memengaruhi pesan atau suasana cerita.

d. Meningkatkan berpikir kritis melalui analisis perubahan

Saat siswa membandingkan dialog, alur, dan penggambaran tokoh dalam novel dan film, mereka belajar mengevaluasi perbedaan tersebut. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena mereka harus menilai alasan perubahan serta dampaknya terhadap pemahaman cerita.

KESIMPULAN

Adaptasi novel Ayat-Ayat Cinta ke bentuk film menghadirkan berbagai bentuk ekspansi, terutama pada aspek visual dan karakter. Ekspansi visual tampak melalui penguatan suasana, ekspresi emosional, serta penggambaran latar tempat secara konkret yang tidak dijelaskan secara rinci dalam novel. Melalui perangkat sinematografi seperti framing, pencahayaan, dan *close-up*, film mampu membangun konteks sosial dan emosional secara lebih intens sehingga pengalaman menonton menjadi lebih hidup. Pada aspek karakter, film memberikan pendalaman emosi yang lebih eksplisit dibandingkan novel. Tokoh-tokoh seperti Aisha dan Maria mengalami perluasan karakter melalui ekspresi wajah, gesture, dan dialog visual yang memperkuat konflik batin mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip adaptasi yang menuntut reinterpretasi kreatif sesuai kebutuhan medium film. Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan literasi multimodal. Perbandingan novel dan film dapat digunakan untuk melatih kemampuan membaca lintas-media, menguatkan pemahaman unsur intrinsik secara lebih konkret, serta meningkatkan kemampuan apresiasi dan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, adaptasi film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif dalam pembelajaran sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Bordwell, D., & Thompson, K. (2016). *Film art: An introduction* (11th ed.). McGraw-Hill.

Burke, A. (2015). *Film in education: Enhancing student engagement through visual literacy*. London: Routledge.

Chatman, S. (1980). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.

Cresswell, T. (2015). *Place: An introduction* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Fauzi, M. (2018). Analisis Perbandingan Konflik dalam Novel dan Film Ayat-Ayat Cinta. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, *7*(2), 101–112.

Hutcheon, L. (2013). A theory of adaptation (2nd ed.). New York: Routledge.

Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. London: Routledge.

Monaco, J. (2009). *How to read a film: Movies, media, and beyond* (4th ed.). Oxford University Press.

Putri, S. (2020). Transformasi Naratif dalam Adaptasi Film Ayat-Ayat Cinta. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *9*(1), 55–66.

Rahmawati, F. (2021). Perbandingan Novel dan Film sebagai Strategi Peningkatan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *12*(3), 230–242.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.